

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 dengan jumlah data awal 122, namun tidak lulus uji normalitas, maka dilakukan penghapusan data yang ekstrim sehingga data akhir menjadi 56. Berikut merupakan hasil pengujian statistik deskriptif.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	56	.17	5.11	2.0299	1.18415
ROA	56	.03	.15	.0850	.02954
QR	56	.16	3.71	1.6851	.91142
DAR	56	.18	.63	.3588	.11303
TATO	56	.55	1.80	1.1591	.25800
CAPBVA	56	-.04	.10	.0292	.02894
DPR	56	.06	.84	.3797	.19386
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.1, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV) memiliki nilai minimum 0,17, nilai maksimum 5,11, standar deviasi 1,18415, dan rata-rata 2,0299. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PBV dalam penelitian terdapat data terendah atau minimum yaitu 0,17 dan

data tertinggi atau maksimum yaitu 5,11. Rata-rata PBV adalah 2,0299 yang berarti untuk mendapatkan 1 lembar saham dibutuhkan pengorbanan sebesar Rp 2,0299.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum 0,03, nilai maksimum 0,15, standar deviasi 0,02954, dan rata-rata 0,0850. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA dalam penelitian terdapat data terendah atau minimum yaitu 0,03 dan data tertinggi atau maksimum yaitu 0,15. Rata-rata ROA adalah 0,0850 yang berarti setiap Rp 1 penggunaan total aset dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0850.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* (QR) memiliki nilai minimum 0,16, nilai maksimum 3,71, standar deviasi 0,91142, dan rata-rata 1,6851. Hal ini menunjukkan bahwa variabel QR dalam penelitian terdapat data terendah atau minimum yaitu 0,16 dan data tertinggi atau maksimum yaitu 3,71. Rata-rata QR adalah 1,6851 yang berarti setiap Rp 1 liabilitas perusahaan dijamin oleh Rp 1,6851 aktiva lancar diluar persediaan.

Variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki nilai minimum 0,18, nilai maksimum 0,63, standar deviasi 0,11303, dan rata-rata 0,3588. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DAR dalam penelitian terdapat data terendah atau minimum yaitu 0,18 dan data tertinggi atau maksimum yaitu 0,63. Rata-rata DAR adalah 0,3588 yang berarti setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 0,3588 liabilitas perusahaan.

Variabel aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) memiliki nilai minimum 0,55, nilai maksimum 1,80, standar deviasi 0,25800, dan rata-rata 1,1591. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TATO dalam penelitian terdapat data terendah atau minimum yaitu 0,55 dan data tertinggi atau maksimum yaitu 1,80. Rata-rata TATO adalah 1,1591 yang berarti setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan 1,1591 kali penjualan.

Variabel keputusan investasi yang diproksikan dengan *Capital Expenditure to Book Value Assets* (CAPBVA) memiliki nilai minimum -0,04, nilai maksimum 0,10, standar deviasi 0,02894, dan rata-rata 0,0292. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAPBVA dalam penelitian terdapat data terendah atau minimum yaitu -0,04 dan data tertinggi atau maksimum yaitu 0,10. Rata-rata CAPBVA adalah 0,0292 yang berarti setiap Rp 1 total aset yang dimiliki, perusahaan mengalami kenaikan nilai buku aset tetap sebesar Rp 0,0292.

Variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai minimum 0,06, nilai maksimum 0,84, standar deviasi 0,19386, dan rata-rata 0,3797. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DPR dalam penelitian terdapat data terendah atau minimum yaitu 0,06 dan data tertinggi atau maksimum yaitu 0,84. Rata-rata DPR adalah 0,3797 yang berarti setiap Rp 1 laba bersih yang dihasilkan perusahaan, dividen akan dibagikan ke pemegang saham sebesar Rp 0,3797.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Data penelitian harus memenuhi syarat uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis regresi untuk pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Berikut hasil pengujian asumsi klasik:

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menguji variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak normal. Untuk mengetahui apakah sampel penelitian merupakan jenis ber-distribusi normal atau tidak normal maka, digunakan pengujian *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4.2
Uji Normalitas Sebelum Data Normal

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.185	122	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil pengujian normalitas di atas, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) sedangkan sig untuk data normal adalah ($\text{sig} > 0,05$) yang berarti data dalam penelitian ini belum terdistribusi normal. Maka dari itu, dilakukan penghapusan data ekstrem atau data outlier agar data terdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Setelah Data Normal

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.086	56	.200*

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil pengujian normalitas setelah data ekstrem dihapus didapat nilai signifikansi sebesar 0,200 ($\text{sig} > 0,05$) yang berarti data pada penelitian ini telah terdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji apakah sampel penelitian terdapat heteroskedastisitas atau tidak, dilakukan dengan Uji Glejser.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.423	.777		-.544	.589
ROA	1.863	3.194	.088	.583	.562
QR	.012	.110	.017	.107	.915
DAR	1.463	.946	.263	1.545	.129
TATO	.402	.375	.165	1.072	.289
CAPBVA	-2.267	3.156	-.104	-.718	.476
DPR	.169	.489	.052	.346	.731

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil pengujian heterokedastisitas di atas, menunjukkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen $\text{sig} > 0,05$ yang berarti model penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya korelasi antara variabel pada periode tertentu. Untuk menguji apakah sampel penelitian terdapat autokorelasi atau tidak adalah dengan melakukan Uji Durbin-Watson.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.563 ^a	.317	.234	1.03653	1.996

a. Predictors: (Constant), DPR, CAPBVA, ROA, QR, TATO, DAR

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil pengujian autokorelasi di atas, menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,996. Diketahui du untuk variabel berjumlah 6 ($k=6$) dan data berjumlah 56 adalah (1,8124) dan $4-du$ (2,1992). Karena nilai DW berada di antara du (1,8124) dan $4-du$ (2,1876) dengan pengambilan keputusan $du < DW < (4-du)$, maka penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4.2.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat kolerasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflantion factor* (VIF).

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.006	1.267		-.005	.996		
	ROA	13.979	5.206	.349	2.685	.010	.826	1.211
	QR	-.240	.179	-.185	-1.343	.185	.733	1.364
	DAR	-1.254	1.543	-.120	-.813	.420	.643	1.556
	TATO	.613	.611	.134	1.004	.320	.787	1.271
	CAPBVA	6.549	5.145	.160	1.273	.209	.881	1.135
	DPR	2.109	.798	.345	2.645	.011	.817	1.224

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil pengujian multikolinearitas di atas, menunjukkan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 1 dan nilai VIF tidak ada yang lebih dari 10 yang berarti data pada penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

4.2.2 Uji Regresi Berganda

4.2.2.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig dibawah 0,05) maka variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.477	6	4.079	3.797	.003 ^a
	Residual	52.645	49	1.074		
	Total	77.122	55			

a. Predictors: (Constant), DPR, CAPBVA, ROA, QR, TATO, DAR

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil pengujian di atas, menunjukkan nilai F sebesar 3,797 dan nilai sig sebesar 0,003 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti kinerja keuangan, keputusan investasi, dan kebijakan dividen berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan.

4.2.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8

Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	.317	.234	1.03653

a. Predictors: (Constant), DPR, CAPBVA, ROA, QR, TATO, DAR

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Pada kolom *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,234 atau 23,4% yang berarti variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan 23,4% variasi nilai perusahaan, sedangkan sisanya 76,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t ini digunakan untuk memperlihatkan besarnya variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat apabila nilai probabilitas signifikansinya kurang dari 0.05, maka variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9**Hasil Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.006	1.267		-.005	.996
	ROA	13.979	5.206	.349	2.685	.010
	QR	-.240	.179	-.185	-1.343	.185
	DAR	-1.254	1.543	-.120	-.813	.420
	TATO	.613	.611	.134	1.004	.320
	CAPBVA	6.549	5.145	.160	1.273	.209
	DPR	2.109	.798	.345	2.645	.011

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder diolah, 2019.

Hasil analisis pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

a. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi 0,010 yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka positif sebesar 13,979 yang berarti variabel profitabilitas memiliki pengaruh bersifat positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas maka nilai perusahaan juga ikut meningkat sejalan kenaikan laba. Dengan demikian hipotesis (H₁)

yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan **diterima**.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016), Vaeza dan Hapsari (2015), Armus et al., (2012), Gultom et al., (2013), dan Wahyuni et al., (2013). Para investor tertarik pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang bagus, karena profitabilitas yang bagus dapat menunjukkan efektifitas manajemen dalam pengelolaan perusahaan dan prospek perusahaan yang bagus, sehingga nantinya dapat membuat adanya peningkatan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan pun ikut meningkat.

b. Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Quick Ratio* (QR) memiliki nilai signifikansi 0,185 yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka negatif sebesar -0,240 yang berarti variabel likuiditas bersifat negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya rasio likuiditas tidak memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis (H_2) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan **ditolak**. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016), Dewi et al., (2018), Jantana (2013), dan Lestari (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2015), Gulton et al., (2013), dan Setiawati (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas yang tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ini karena nilai *quick ratio* pada perusahaan yang diteliti tersebut memiliki rata-rata 1,6851 menunjukkan nilai lebih dari 1 (> 1) yang dapat dilihat pada hasil statistik deskriptif, hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek-nya bagus. Hal tersebut membuat investor tidak perlu khawatir perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek-nya, sehingga likuiditas dianggap kurang berpengaruh oleh investor untuk membuat keputusan berinvestasi di perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

c. Pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan

Variabel solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki nilai signifikansi 0,420 yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka negatif sebesar -1,254 yang berarti variabel solvabilitas bersifat negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya rasio solvabilitas tidak memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis (H_3) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan **ditolak**. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Yunita (2015), Sitepu dan Wibisono (2014), Sianturi (2015), Hasibuan et al., (2016), dan Sukaenah (2014) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati et al., (2012), Herawati (2013), dan Erlina (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Solvabilitas yang tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ini karena rata-rata nilai DAR pada perusahaan yang diteliti tersebut adalah 0,3588 menunjukkan angka dibawah 1 (< 1) atau rendah. Hal ini membuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tidak diragukan lagi dan membuat investor tidak khawatir perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga solvabilitas dianggap kurang berpengaruh oleh investor untuk membuat keputusan berinvestasi di perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

d. Pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan

Variabel aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) memiliki nilai signifikansi 0,320 yang menunjukkan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka positif sebesar 0,613 yang berarti variabel aktivitas bersifat positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya rasio aktivitas tidak memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis (H_4) yang menyatakan bahwa aktivitas

berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan **ditolak**. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), Rinnaya et al., (2016), Gunawan (2014), dan Amalia (2017) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anzlina dan Rustam (2013), Astutik (2017), dan Sianturi (2015) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang diteliti tersebut memiliki rasio aktivitas yang sudah stabil dengan rata-rata 1,1591 menunjukkan angka lebih dari 1 (> 1) dimana perusahaan telah efektif dalam pemanfaatan aktivasnya. Sehingga rasio ini digunakan hanya sebagai pembandingan tingkat efisiensi penggunaan aktiva usaha. Hal tersebut membuat pemegang saham kurang memperhatikan dan mempertimbangkan rasio aktivitas dalam melakukan investasi, sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

e. Pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan

Variabel keputusan investasi yang diprosikan dengan *Capital Expenditure to Book Value Assets* (CAPBVA) memiliki nilai signifikansi 0,209 yang menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka positif sebesar 6,549 yang berarti variabel keputusan investasi bersifat positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya

tambahan investasi atau modal saham tidak memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis (H_5) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan **ditolak**. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2016), Hidayah (2015), Fenandar dan Raharja (2012), dan Andrian (2012) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016), Armus et al., (2012), dan Ramli dan Papilaya (2015) yang menyatakan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keputusan investasi yang tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ini karena bisa disebabkan kurang tepatnya keputusan investasi yang dibuat oleh manajer pada perusahaan yang diteliti tersebut. Selain itu, pertumbuhan nilai buku aktiva tetap yang merupakan hasil dari keputusan investasi hanya membandingkan antara nilai buku aktiva tetap tahun sekarang dengan nilai buku aktiva tetap tahun sebelumnya serta adanya unsur penyusutan aktiva tetap dalam nilai buku yang membuat selisih nilai buku aset tetap tahun sekarang dan tahun sebelumnya mengalami penurunan atau peningkatan. Meskipun nilai buku aktiva tetap tahun sekarang mengalami penurunan, hal tersebut tidak dapat menjamin nilai buku aktiva tetap tahun berikutnya juga akan mengalami penurunan. Sehingga hal ini tidak terlalu menjadi perhatian bagi investor untuk melakukan investasi. Apabila investor menganggap perusahaan memiliki prospek yang bagus, investor tetap akan

berinvestasi walaupun nilai buku aktiva tetap perusahaan mengalami penurunan atau peningkatan.

f. Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

Variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai signifikansi 0,011 yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikan 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka positif sebesar 2,109 yang berarti variabel kebijakan dividen memiliki pengaruh bersifat positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen maka nilai perusahaan akan ikut meningkat. Dengan demikian hipotesis (H_6) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan **diterima**.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016), Vaeza dan Hapsari (2015), Sitepu dan Wibisono (2015), Armus et al., (2012), dan Hidayat (2013). Para investor lebih memilih perusahaan yang membagikan dividen karena adanya kepastian *return* atas investasi yang dilakukan. Semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan akan dianggap baik dan perusahaan yang dianggap memiliki kinerja yang baik akan dianggap menguntungkan, sehingga penilaian terhadap perusahaan tersebut akan bagus,

hal ini nantinya akan tercermin dari tingkat harga saham perusahaan dan nilai perusahaan.

